

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesenian *madihin* yang tumbuh dan berkembang di Banjarmasin Kalimantan Selatan, merupakan salah satu kesenian tradisional Banjar yang sudah lama terdapat di kota Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Riau. Kesenian ini berasal dari Kalimantan Selatan yang masyarakatnya dikenal sebagai masyarakat Banjar, namun sulit dipastikan kapan tepatnya kesenian ini mulai ada di Kalimantan Selatan. Pendapat yang umum ditemukan hanyalah bahwa kesenian *madihin* sudah ada di Kalimantan Selatan semenjak agama Islam masuk dan berkembang di seluruh daerah Kalimantan. *Madihin* adalah sejenis kesenian tradisional yang dalam pertunjukannya terdapat perpaduan antara seni vokal berupa nyanyian yang berisi syair atau pantun dengan iringan pukulan perkusi atau terbang (sejenis gendang melayu) yang dimainkan sendiri oleh *pamadihin* (sebutan untuk pemain *madihin*).

Adapun syair dan pantun yang dibawakan dalam kesenian *madihin* di Tembilahan merupakan pengembangan lebih lanjut dari pantun berkait. Karena setiap barisnya dibentuk dengan jumlah kata minimal empat buah. Jumlah baris dalam satu baitnya minimal 4 baris. Pola formula persajakannya merujuk kepada pola sajak akhir vertikal atau dikenal dengan rima akhir, yaitu a/a/a/a, atau a/a/b/b. Dan jarang menggunakan rima akhir yang berbentuk a/b/a/b. Jumlah baris tergantung pada kebiasaan *pamadihin* dalam membawakan syair. Umumnya semua baris dalam setiap baitnya berstatus isi (walau kadang-kadang ada yang berstatus sampiran sebagaimana halnya dalam pantun Banjar. Semua baris dalam setiap baitnya saling berkaitan secara tematis. Syair lagu yang dibawakan mayoritas berbentuk puisi bebas yang dihubungkan dengan fenomena-fenomena yang ada dalam kehidupan sosial ataupun situasi dan kondisi yang ada pada saat *madihin* dipergelarkan.

Syair disampaikan dalam bahasa melayu Indonesia, Rafiek (2010, hlm. 96) mengatakan bahwa salah satu ciri khas *madihin* adalah adanya penggunaan bahasa Banjar atau bahasa Indonesia yang dibanjarkan agar penonton yang bukan

berasal suku Banjar bisa memahami makna yang disampaikan pamadihin. Berdasarkan keterangan dari Bapak Asni (hasil wawancara, Hari Minggu tanggal 22 Maret 2015), mengatakan bahwa jika *madihin* disampaikan dengan bahasa Banjar secara keseluruhan, maka akan banyak penonton yang tidak mengerti dengan pesan yang disampaikan. Lebih lanjut Bapak Asni mengatakan bahwa adanya bahasa Banjar digunakan hanyalah untuk mempertahankan ciri khas dari kesenian *madihin*.

Cara penyajian kesenian *madihin* menggunakan irama dan melodi tertentu yang diselengi unsur humoris, dan diiringi oleh terbang. Sedangkan terbang juga dimainkan dengan pola pukulan atau motif-motif tertentu pula. Irama lagu *madihin* sudah mempunyai bentuk yang baku, artinya di daerah manapun di Kabupaten Indragiri Hilir, kesenian *madihin* disajikan dengan irama dan motif pukulan terbang yang relatif sama. Bahkan pamadihin yang diundang untuk tampil di daerah lain orangnya masih seniman yang sama. Artinya cara membawakannya masih berpedoman dan bersandar pada bentuk penyajian kesenian *madihin* di daerah aslinya di Banjarmasin, yang membedakan hanyalah karakteristik dialek dari individu masing-masing senimanya.

Umumnya bentuk pertunjukan kesenian *madihin* di Indragiri Hilir disajikan dengan satu atau dua dan bahkan tiga orang pamadihin yang membawakan syair secara bergantian sambil memukul terbang dengan motif-motif yang sifatnya repetitif. Namun bukan berarti penampilan kesenian ini tidak boleh menambahkan unsur kreatifitas, karena kadang-kadang ada juga pamadihin yang menambahkan instrument lain kedalam pertunjukan yaitu instrument gambus melayu. Namun bentuk pertunjukan seperti ini masih jarang dilakukan karena sulitnya mencari pemain gambus.

Dalam perkembangannya kesenian ini masih dapat bertahan dan berdampingan dengan budaya kesenian melayu yang ada di daerah kabupaten Indragiri Hilir, mengingat hingga saat ini Provinsi Riau dikenal sebagai daerah lumbungnya seni budaya melayu. Sanggar Citra Sebati adalah sebuah sanggar tari dan musik yang setia memadukan budaya melayu dan budaya Banjar dalam setiap kreativitasnya sering membawa kesenian ini untuk tampil pada event daerah dan provinsi bahkan nasional.

Dewasa ini pemain atau pelaku kesenian *madihin* di Tembilahan sudah sangat langka, semua pamadihin yang ada saat ini adalah orang-orang dari keturunan etnis Banjar dan rata-rata sudah berusia tua. Berdasarkan Hasil wawancara (Hari Minggu tanggal 22 Maret 2015) dengan seorang seniman *madihin* yang bernama Bapak Asni, menyatakan bahwa saat ini jumlah pemain *madihin* yang masih aktif di kota Tembilahan hanya kira-kira empat orang, dan semuanya sudah berumur tua, diantaranya adalah Bapak Asni sendiri, Nurman, Lukman, dan Zainuddin. Namun yang benar-benar belajar dengan cara berguru adalah Bapak Asni, pamadihin yang lain hanya belajar secara otodidak atau pengalaman saja.

Bapak Asni menjelaskan bahwa ia belajar langsung dari seorang guru yang bernama Mansur (almarhum), dengan system belajar praktek langsung, selain itu ia juga belajar membuat terbang, dan membuat syair-syair *madihin*. Saat ini Bapak Asni yang mempunyai teknik bermain *madihin* yang khas adalah sosok pamadihin yang populer serta diakui kesenimanan dan kepiawaiannya sebagai pamadihin di kalangan masyarakat Banjar di kota Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir. Bapak Asni sering dibawa oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Indragiri Hilir dan sanggar Citra Sebati untuk tampil di beberapa daerah di nusantara, seperti kota Pekanbaru, Medan, Jambi, dan pada bulan Juni 2006 pernah tampil di Taman Budaya Denpasar Bali.

Perhatian pemerintah terhadap kesenian *madihin* masih terbatas pada bentuk mempergelarkan saja, tanpa adanya usaha regenerasi atau pewarisan kepada generasi muda, khususnya yang masih belajar ditingkat sekolah. Padahal untuk menjaga kelestarian kesenian *madihin* sebagai salah satu kekayaan budaya lokal di Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir, sangat diperlukan adanya upaya dan tindakan dari pemerintah daerah melalui instansi terkait seperti Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Dinas Pariwisata dan Olah Raga, Sanggar-Sanggar seni serta Dewan Kesenian Indragiri Hilir (DKIH) yang mendapat mandat dari Pemerintah Provinsi Riau dalam menjaga dan melestarikan khasanah seni budaya lokal.

Dunia pendidikan merupakan salah satu wadah, untuk memperkenalkan keunikan dan nilai-nilai yang ada dalam kesenian *madihin* kepada generasi muda yang masih dalam usia belajar. Walaupun hal ini hanya sebagai langkah awal

dalam menumbuhkan apresiasi dan minat siswa untuk lebih dekat dengan kesenian daerahnya sendiri. Namun langkah ini perlu mendapat perhatian dari Dinas Pendidikan Kabupaten Indragiri Hilir sebagai salah satu upaya pewarisan kesenian kepada generasi muda.

Sumardjo (2000, hlm. 140) menyampaikan beberapa pokok pikiran tentang nilai seni, dimana nilai-nilai dasar pada seni apapun dapat disimak sebagai berikut, pertama adalah nilai penampilan (*appearance*) yaitu wujud yang melahirkan benda seni yang terdiri dari nilai bentuk dan struktur. Kedua adalah nilai isi (*content*) yang bisa berupa nilai kognisi, gagasan, nilai pesan (nilai hidup) seperti moral, sosial, dan religi. Ketiga adalah nilai pengungkapan (*presentation*) yang dapat menunjukkan adanya nilai bakat, keterampilan, dan nilai medium yang digunakan, walaupun sudah bersifat umum bahwa nilai itu adalah masalah mendasar yang ditemukan dalam bidang etika, logika, dan estetika.

Bertemali dengan pendapat di atas, menurut Bapak Asni (hasil wawancara) menjelaskan bahwa secara kontekstual ada lima unsur nilai yang ada dalam lirik-lirik *madihin*. Unsur-unsur itu meliputi religi, sastra, umum atau sosial, pendidikan dan unsur humoris. Pendapat yang sama juga diutarakan oleh beberapa tokoh masyarakat Tembilahan seperti Tengku Basyirun, Suhadhana Putra dan Indra Maulana (hasil wawancara pada hari Minggu tanggal 15 Maret 2015), yang menambahkan bahwa nilai utama dari kesenian *madihin* adalah pesan yang disampaikan sebagai bentuk sastra lisan, bisa bersifat keagamaan, moral, pendidikan, humor serta propaganda pemerintah yang disampaikan secara spontan.

Berdasarkan paparan nilai seni yang telah disebutkan di atas, maka kesenian *madihin* sangat cocok untuk di adopsi sebagai salah satu materi pembelajaran di sekolah, khususnya ditingkat SMP. Karena nilai-nilai yang terkandung kesenian *madihin* dapat disesuaikan, karena materi pembelajaran di sekolah setingkat SMP harus mampu menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, keterampilan dan pengetahuan. Untuk ranah afektif, nilai yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran kesenian *madihin* diantaranya diantaranya nilai moral, etika, apresiasi. Untuk ranah psikomotor berupa nilai keterampilan yang berhubungan langsung dengan berkreasi dan praktik kesenian *madihin*, dan untuk ranah kognitif berupa nilai ide,

gagasan, nilai estetika, serta mengungkapkan pesan-pesan sosial melalui kreasi lirik syair *madihin*.

Selain itu kesenian *madihin* juga memiliki fungsi menyampaikan pesan-pesan keagamaan, moral, pendidikan, dan hiburan, merupakan bahan-bahan yang dapat dikembangkan oleh siswa dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Sedangkan untuk fungsi penikmatan estetis yaitu dengan menampilkan kesenian *madihin* hasil kolaborasi siswa yang berupa pertunjukan kesenian yang bisa dilakukan didalam kelas ataupun diluar kelas. Rohidi (2011, hlm. 55) menyatakan “bahwa sekolah adalah tempat yang strategis untuk membekali peserta didik agar dapat mengekalkan nilai-nilai pengetahuan dan keyakinan yang dipandang positif oleh masyarakat dan bangsanya”. Alwasilah (2008, hlm. 118) mengemukakan bahwa “Kearifan lokal adalah kekayaan kultural bangsa yang seyogianya dipertahankan lewat pendidikan”.

Tujuan pendidikan nasional seperti yang dirumuskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sementara pentingnya penerapan kajian seni budaya lokal juga sudah sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2014 Tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013 pasal 1 ayat 1 yang menjelaskan: muatan lokal adalah bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal. Pada pasal 2 ayat 2 juga menerangkan mengenal dan mencintai lingkungan alam, sosial, budaya, dan spiritual di daerahnya; dan melestarikan serta mengembangkan keunggulan dan kearifan daerah yang berguna bagi diri dan lingkungannya dalam rangka menunjang pembangunan nasional

Berdasarkan pemahaman dari Undang-Undang yang telah disebutkan, terlihat bahwa sebenarnya kesenian *madihin* secara tidak langsung mengajarkan kepada peserta didik tentang sikap, keterampilan dan pengetahuan, karena didalamnya akan mencakup pembelajaran bagaimana menyikapi budaya daerah setempat, untuk ranah keterampilan bagaimana bermain musik secara

berkelompok, sedangkan kajian fungsi, makna serta nilai-nilai yang ada dalam kesenian *madihin* sebagai pengayaan ranah kognitif. Untuk itu peneliti termotivasi untuk mensosialisasikan kesenian *madihin* melalui kegiatan pembelajaran seni budaya di sekolah.

Alasan untuk membuat model pembelajaran ini adalah untuk penanaman nilai-nilai budaya kearifan lokal melalui pembelajaran seni budaya di sekolah. Aplikasi model tersebut adalah untuk menyelaraskan materi pembelajaran kesenian *madihin* dengan karakteristik pendidikan di SMP. Di bawah ini diperlihatkan kompetensi lulusan SMP berdasarkan Permendikbud Nomor 54 Tahun 2013 sebagai berikut:

Tabel: 1. 1
Daftar kompetensi lulusan SMP

| No | Dimensi | Kompetensi Lulusan |
|----|--------------|---|
| 1. | Sikap | Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaanya. |
| 2. | Keterampilan | Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang dipelajari di sekolah atau sumber lain yang sama dengan yang diperoleh dari sekolah. |
| 3. | Pengetahuan | Memiliki pengetahuan faktual, konseptual dan prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata. |

Sekolah sebagai tempat dimana generasi muda banyak memanfaatkan dan menghabiskan waktu untuk belajar, sudah mempunyai rancangan suatu kurikulum yang berisikan beragam mata pelajaran, termasuk didalamnya pendidikan seni, dengan nama mata pelajarannya adalah Seni Budaya.

Berdasarkan paparan tersebut di atas dapat dimengerti kalau pendidikan seni sudah dianggap sebagai satu-satunya pendidikan apresiasi yang sangat ampuh untuk mengembangkan dan mengingatkan kesadaran generasi muda untuk menghormati dan menghargai karya seni yang ada di daerahnya sendiri. Inilah alasan mengapa sangat penting memasukan kesenian *madihin* untuk diadopsi sebagai salah satu materi atau model pembelajaran seni budaya di sekolah khususnya di daerah Tembilahan, Kabupaten Indragiri Hilir.

Alasan peneliti memilih judul penelitian ini adalah karena di dunia pendidikan khususnya ditingkat SMP di kota Tembilahan, kesenian *madihin* belum pernah diangkat sebagai materi atau model pembelajaran. Hal ini disebabkan minimnya referensi dan informasi tentang eksistensi kesenian *madihin* dalam bentuk tulisan, sehingga para guru Seni Budaya merasa kesulitan untuk mengkaji kesenian ini sebagai model pembelajaran. Proses belajar yang mengedepankan budaya lokal ini sangat diperlukan agar siswa memiliki apresiasi yang luas dan tidak merasa asing dengan budaya yang ada di daerah mereka. Namun upaya ini tentunya membutuhkan strategi dan metode dalam mengembangkan model untuk proses pembelajarannya.

Pembelajaran seni ini adalah untuk menumbuhkan karakter anak dalam merubah perilaku kearah penghalusan budi pekerti yang luhur di samping menerapkan konsep estetika dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penelitian inilah dilakukan tindakan dalam mengaplikasikan desain konsep model pembelajaran kesenian *madihin* yang disusun berdasarkan konsep pembelajaran berbasis kearifan lokal dengan pendekatan *inquiry discovery*.

Berdasarkan hal itulah maka *action research* ini difokuskan kajiannya melalui judul “Model Pembelajaran Kesenian *Madihin* Melalui Pendekatan *Inquiry Discovery* di SMP Negeri 1 Tembilahan Riau”, dengan maksud agar hasil penelitian ini memiliki daya guna untuk perkembangan pembelajaran dengan memanfaatkan variasi dan ragam model pembelajaran yang berbasis kearifan lokal, selain itu diharapkan hasil *action research* ini memiliki kontribusi positif untuk metodologi pembelajaran seni di sekolah.

B. Rumusan Masalah

Hingga sekarang kesenian *madihin* belum pernah mendapat tempat sebagai bahan pembelajaran di sekolah, termasuk SMP Negeri 1 Tembilahan Riau. Hal ini disebabkan minimnya referensi dan informasi tentang keberadaan kesenian *madihin* dalam bentuk tulisan, sehingga para guru Seni Budaya merasa kesulitan untuk mengkaji kesenian ini sebagai model pembelajaran. Padahal aplikasi model pembelajaran ini penting dilakukan untuk memupuk apresiasi siswa terhadap

kesenian, sebagai salah satu usaha pewarisan. Sehingga dipandang perlu untuk menyusun suatu model pembelajaran kesenian *madihin* melalui penelitian.

Pembelajaran kesenian *madihin* di sekolah akan dilakukan melalui beberapa tahap, diantaranya mendesain model, menyiapkan strategi untuk mengimplementasikan model dan mengevaluasi hasil dari implementasi model pembelajaran kesenian *madihin*. Disamping itu model pembelajaran tetap menyentuh tiga ranah yang menjadi perhatian pokok pada diri peserta didik, yaitu ranah sikap, keterampilan dan pengetahuan.

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang tersebut di atas, maka dapat dirumuskan bentuk kegiatan penelitian dengan judul “Model Pembelajaran Kesenian *Madihin* Melalui Pendekatan *Inquiry Discovery* di SMP Negeri 1 Tembilahan Riau”. Rumusan masalah dari judul di atas dijabarkan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut,

1. Bagaimanakah Model Pembelajaran Kesenian *Madihin* Melalui Pendekatan *Inquiry Discovery* di SMP Negeri 1 Tembilahan Riau?
2. Bagaimanakah implementasi Model Pembelajaran Kesenian *Madihin* Melalui Pendekatan *Inquiry Discovery* di SMP Negeri 1 Tembilahan Riau?
3. Bagaimanakah hasil implementasi Model Pembelajaran Kesenian *Madihin* Melalui Pendekatan *Inquiry Discovery* di SMP Negeri 1 Tembilahan Riau?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dibagi atas tujuan umum dan tujuan khusus, di antaranya,

1. Tujuan Umum

Mengimplementasikan desain Model Pembelajaran Kesenian *Madihin* melalui pendekatan *inquiry Discovery* pada siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Tembilahan Riau dalam penanaman nilai-nilai budaya setempat.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk membuat desain Model Pembelajaran Kesenian *Madihin* Melalui Pendekatan *Inquiry Discovery* di SMP Negeri 1 Tembilahan Riau.

- b. Untuk mengimplementasikan Model Pembelajaran Kesenian *Madihin* Melalui Pendekatan *Inquiry Discovery* pada siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Tembilahan Riau.
- c. Untuk mengetahui bagaimana hasil implementasi Model Pembelajaran Kesenian *Madihin* Melalui Pendekatan *Inquiry Discovery* pada siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Tembilahan Riau.

D. Manfaat/Signifikansi Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi atas beberapa aspek, yakni dari segi teori, dari segi kebijakan, dari segi praktik, dan dari segi isu-isu sosial.

1. Dari Segi Teori

Tulisan tentang kesenian *madihin*, baik berupa artikal, makalah ataupun tulisan ilmiah yang dipublikasikan di internet, ataupun dalam bentuk buku, belum pernah dikaitkan dengan poses pembelajaran di sekolah. Begitu juga dengan seminar, buku-buku dan jurnal tentang pendidikan seni, khususnya pendidikan seni di tingkat SMP, belum pernah mengaitkannya dengan kesenian *madihin* yang ada di Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir.

2. Dari Segi Kebijakan

Perhatian pemerintah daerah terhadap kesenian *madihin* di Tembilahan Riau, masih hanya sebatas bersifat menampilkan kesenian tersebut pada acara-acara tertentu saja. Bahkan hal inipun jarang dilakukan. Padahal yang sangat diperlukan terkait kesenian *madihin* saat ini adalah perlunya menumbuhkan apresiasi generasi muda terhadap kesenian *madihin* sebagai salah satu upaya pewarisan. Mengingat kesenian *madihin* merupakan salah satu kearifan lokal yang terdapat di Tembilahan Riau. Pendidikan seni adalah satu-satunya wadah untuk mengenalkan kesenian *madihin* kepada peserta didik.

3. Dari Segi Praktik

Bagi peneliti, sebagai bahan pencerahan dalam mengembangkan kreatifitas dan keterampilan mengajar dan menulis, dan juga sebagai bahan pengembangan diri dalam belajar meneliti khususnya hal-hal yang terkait dengan pembelajaran

seni yang berbasis budaya di daerah. Selain itu hasil penelitian ini juga dapat untuk diterapkan sebagai bahan bagi peneliti di sekolah.

Bagi Dinas Pendidikan setempat sebagai bahan masukan agar menjadi pertimbangan untuk dijadikan sebagai salah satu kurikulum yang berbasis kearifan lokal untuk dikembangkan dan diterapkan di sekolah. Bagi sekolah diharapkan hasil penelitian akan menjadi salah satu alternatif sebagai salah satu model pembelajaran yang kreatif dan inovatif untuk mata pelajaran seni budaya yang berbasis budaya lokal, khususnya di tingkat SMP. Disamping itu penelitian ini pun dapat memberi manfaat bagi sekolah-sekolah lain yang ada di Tembilahan, yang ingin mengembangkan materi pembelajaran seni musik daerah setempat pada mata pelajaran seni budaya.

Bagi guru sebagai salah satu alternatif materi pembelajaran seni di dalam kelas yang bertujuan mengembangkan kreativitas siswa yang berbasis pada budaya lokal. Manfaat bagi siswa agar memiliki kesadaran untuk lebih menghargai, mengapresiasi dan merasa memiliki akan kesenian daerahnya sendiri. Manfaat bagi observer adalah sebagai pencerahan agar mampu menggali ide-ide kreatif untuk diterapkan dalam pembelajaran, dan juga sebagai bahan inspirasi untuk menumbuhkan ide-ide kreatif dalam memberikan sumbangan pikiran terhadap guru yang lain. Sedangkan bagi seniman adalah sebagai penguatan apresiasi terhadap kesenian daerah setempat, agar termotivasi untuk tetap terus berbuat dan berkarya demi kelestarian kesenian daerah.

4. Dari Segi Isu-Isu Sosial

Sebagai bahan kontribusi dan acuan bagi praktisi pendidikan seni, dalam mengembangkan konsep pembelajaran kesenian yang berbasis kesenian daerah setempat. Selain itu penelitian ini diharapkan akan menjadi sumbangan pemikiran bagi pemerintah daerah setempat, yang juga memiliki visi untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal.

E. Struktur Organisasi Penulisan

Sistematika penulisan tesis dapat digambarkan sebagai berikut.

Bab 1. Pendahuluan, merupakan bahasan awal paparan penulisan tesis yang terdiri dari beberapa sub bab antara lain: A. Latar Belakang, B. Rumusan Masalah, C.

Abdul Rumansyah, 2015

MODEL PEMBELAJARAN KESENIAN MADIHIN MELALUI PENDEKATAN INQUIRY DISCOVERY DI SMP NEGERI 1 TEMBILAHAN RIAU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tujuan Penelitian, yang terbagi dalam: 1. Tujuan umum dan 2. Tujuan khusus. D. Manfaat/Signifikansi Penelitian, yang terbagi dalam, 1. Dari segi teori, 2. Dari segi kebijakan, 3. Dari segi praktek, 4. Dari segi isu-isu sosial.

Bab II. Kajian Pustaka, pengungkapan teori dan konsep sebagai pembedah masalah penelitian yang meliputi beberapa Sub bab, diantaranya: A. Penelitian Terdahulu. B. Pendidikan Seni dengan sub bab yang terdiri dari: 1. Konseptual pendidikan, 2. Pendidikan seni. C. Konsep Pembelajaran Seni, yang meliputi sub bab: 1. Makna pembelajaran seni, 2. Tujuan pembelajaran seni, 3. Peranan pembelajaran seni. D. Strategi Pembelajaran, terdiri dari: 1. Metodologi pembelajaran. 2. Jenis-jenis metode pembelajaran, 3. Manfaat/fungsi media dalam pembelajaran. E. Prinsip Pembelajaran Seni. F. Kesenian *Madihin* Sebagai Model Pembelajaran dengan sub bahasan: 1. Latar belakang dan perkembangan kesenian *madihin* di Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Riau, 2. Pengertian dan makna kesenian *madihin*, 3. Bentuk penyajian kesenian *madihin*. 4. Unsur musikal 5. Fungsi kesenian *madihin* di Tembilahan Riau, 6. Pembelajaran kesenian *madihin* di sekolah.

Bab III Metode Penelitian, sebagai strategi dalam pengumpulan, penyusunan, dan pengolahan serta analisis data penelitian secara oerasional disusun sebagai berikut: A. Desain Penelitian, B. Partisipan dan Lokasi Penelitian, yang terdiri dari sub bab: 1. Partisipan, 2. Lokasi penelitian, 3. Populasi dan sampel. C. Prosedur Penelitian. D. Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian, E. Analisis Data dan F. Isu Etik.

Bab IV Temuan dan Pembahasan, sebagai hasil dari penelitian disusun sebagai berikut: A. Temuan Hasil Penelitian, dengan pembahasan 1. Deskripsi pembelajaran kesenian *madihin* di SMP Negeri 1 Tembilahan, 2. Desain dodel pembelajaran kesenian *madihin* melalui pendekatan *Inquiry Discovery* di SMP Negeri 1 Tembilahan, 3. Implementasi desain model pembelajaran kesenian *madihin* melalui pendekatan *inquiry discovery* di SMP Negeri 1 Tembilahan, 4. Hasil implementasi desain model pembelajaran kesenian *madihin* melalui pendekatan *inquiry discovery* di SMP Negeri 1 Tembilahan. B. Pembahasan, dengan uraian sub bab: 1. Desain model pembelajaran kesenian *madihin* melalui pendekatan *inquiry discovery* di SMP Negeri 1 Tembilahan. 2. Implementasi

Abdul Rumansyah, 2015

MODEL PEMBELAJARAN KESENIAN MADIHIN MELALUI PENDEKATAN INQUIRY DISCOVERY DI SMP NEGERI 1 TEMBILAHAN RIAU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

desain model pembelajaran kesenian *madihin* melalui pendekatan *inquiry discovery* di SMP Negeri 1 Tembilahan. 3. Hasil implementasi desain model pembelajaran kesenian *madihin* melalui pendekatan *inquiry discovery* di SMPN 1 Tembilahan Riau

Bab V dalam tesis ini akan memaparkan kesimpulan akhir dari penelitian “Model Pembelajaran Kesenian *Madihin* Melalui Pendekatan *Inquiry Discovery* di SMP Negeri 1 Tembilahan Riau”. Sub bab yang ada dalam pembahasan ini meliputi: A. Simpulan, B. Implikasi, dan C. Rekomendasi.